

## DARI RASIONALITAS SEKULER HINGGA INTEGRASI ILAHI: KLASIFIKASI ILMU DALAM PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM

Azmi Zulfa Zahara<sup>1</sup>, Arditya Prayogi<sup>2</sup>, Dewi Sarah<sup>3</sup>, Eko Dwi Nurhuda<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[azmi.zulfa.zahara@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:azmi.zulfa.zahara@mhs.uingusdur.ac.id), <sup>2</sup>[arditya.prayogi@uingusdur.ac.id](mailto:arditya.prayogi@uingusdur.ac.id),

<sup>3</sup>[devi.sarah23027@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:devi.sarah23027@mhs.uingusdur.ac.id), <sup>4</sup>[eko.dwi.nurhuda@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:eko.dwi.nurhuda@mhs.uingusdur.ac.id)

### ABSTRACT

*This study examines the classification of science from Western and Islamic perspectives, highlighting key differences in their objectives, approaches, and hierarchies of knowledge. The Western perspective tends to limit science to physical and empirical aspects, while Islam integrates spiritual and moral aspects into its classification of science. Despite their differences, the two are seen as complementary, thus supporting the creation of harmony between science and religious teachings in achieving the welfare of the community. This study utilizes a literature review method from various sources to clarify these differences and similarities..*

**Kata Kunci:** *Classification of Science, Comparison, Western and Islamic Thought.*

### ABSTRAK

*Penelitian ini membahas klasifikasi ilmu dari perspektif Barat dan Islam, menyoroti perbedaan utama dalam tujuan, pendekatan, dan hierarki pengetahuan. Perspektif Barat cenderung membatasi ilmu pada aspek fisik dan empiris, sedangkan Islam mengintegrasikan aspek spiritual dan moral dalam klasifikasi ilmunya. Meskipun berbeda, keduanya dipandang mampu saling melengkapi, sehingga dapat mendukung terciptanya harmoni antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama dalam mencapai kesejahteraan umat. Studi ini menggunakan metode studi literatur dari berbagai sumber untuk memperjelas perbedaan dan kesamaan tersebut.*

**Keyword:** *Klasifikasi Ilmu, Perbandingan, Pemikiran Barat dan Islam.*

## A. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu pilar utama dalam perkembangan peradaban manusia. Seiring dengan dinamika sejarah dan perkembangan budaya, terdapat beragam pandangan tentang bagaimana mengklasifikasi dan memahami ilmu pengetahuan. Dalam tradisi Barat, konsep ilmu berkembang melalui pendekatan empiris dan rasionalisme yang menekankan pengalaman dan logika sebagai dasar utama dalam memperoleh pengetahuan. Sementara itu, dalam pandangan Islam, ilmu tidak hanya dilihat dari sudut fisik tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan metafisik yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Kedua perspektif ini menunjukkan perbedaan mendasar, namun memiliki kesamaan dalam semangat mencari kebenaran dan pengembangan ilmu untuk kemaslahatan umat manusia.

Penelitian ini membahas klasifikasi ilmu dari perspektif Barat dan Islam, yang mencerminkan perbedaan budaya, filosofi, dan nilai-nilai dasar yang melandasinya. Melalui kajian literatur ini, diharapkan dapat tercapai pemahaman yang lebih mendalam tentang cara pandang kedua tradisi tersebut dalam memandang dan mengelompokkan pengetahuan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya disiplin ilmu baru. Diharapkan dapat membuka peluang untuk integrasi yang lebih harmonis antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan, sehingga pengembangan ilmu dapat lebih berorientasi pada manfaat umat manusia secara menyeluruh. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya memahami konteks budaya dan filosofi dalam proses klasifikasi ilmu, agar tidak hanya sekadar memperluas

pengetahuan tetapi juga menguatkan pondasi moral dan spiritual dalam pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan.

## B. METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan pendekatan dan prosedur yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (kajian pustaka). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada pengumpulan, analisis, dan sintesis data yang berasal dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik yang diteliti. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur ilmiah seperti e-jurnal, buku, prosiding, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Klasifikasi Ilmu dalam Perspektif Barat

Dalam perkembangan pemikiran Barat, konsep ilmu bukan hanya sekadar kumpulan fakta, melainkan hasil dari proses berpikir rasional yang bertumpu pada akal, observasi, dan sistematisasi kebenaran (Smith, 2020). Klasifikasi ilmu dalam tradisi Barat berkembang seiring dengan transformasi filosofis yang mencerminkan pergeseran paradigma dari eksistensi metafisik menuju empirisme dan rasionalisme modern (Johnson, 2021). Para pemikir Barat menciptakan sistem klasifikasi yang tidak hanya mencerminkan pemahaman mereka tentang pengetahuan, tetapi juga membangun fondasi struktural bagi ilmu pengetahuan yang kita kenal sampai saat ini.

Ada Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya bidang ilmu baru. Menurut Bert Hoselitt, Ada tiga syarat yang harus dipenuhi untuk membentuk disiplin ilmu baru dalam bidang mana pun. Pertama, eksistensi dan pengenalan sejumlah masalah baru yang dapat menarik perhatian beberapa penyelidik. Kedua, mengumpulkan jumlah data-data yang cukup untuk memungkinkan adanya generalisasi-generalisasi yang cukup luas dalam lingkungannya untuk menunjukkan karakteristik umum dari masalah yang sedang diselidiki. Ketiga, memperoleh pengakuan resmi dari institusi atau pemerintah terhadap disiplin ilmu baru. (Garcia, 2022). Para tokoh pemikir mengklasifikasikan dengan tujuan untuk memperjelas dari definisi setiap cabang ilmu, dan untuk menetapkan batas-batasnya serta untuk memahami antara hubungan dari setiap cabang ilmu, (Wang, Y. 2023).

Aristoteles (384–322 SM) mengelompokkan ilmu berdasarkan tujuan pengetahuan itu sendiri, ia mengklasifikasikannya menjadi 2 kelompok yaitu: (1) Ilmu Teoritis (Spekulatif), bertujuan untuk mengetahui dan memahami realitas secara objektif. Contohnya fisika, matematika, dan metafisika. (2) Ilmu Praktis, ilmu ini berkaitan dengan tindakan manusia, dan bertujuan untuk menentukan norma dan kebaikan, termasuk etika, ekonomi, dan politik. Aristoteles juga menciptakan fondasi klasifikasi ilmu berdasarkan objek dan metode; dari ilmu eksploratif seperti fisika, hingga ilmu praktis seperti etika dan politik. Karya Aristoteles ini menjadi fondasi bagi struktur ilmu Barat hingga masa pertengahan, sebagaimana yang disebutkan oleh Sudarmadi Putra (2022) bahwa “sistemnya menjadi kerangka keilmuan yang terus membingkai cara berpikir ilmiah di Eropa.”

The liang Gie mengelompokkan ilmu berdasarkan dua aspek ragam ilmu dan jenis ilmu. Aspek ragam ilmu berlandaskan pada sifat dari dasar manusia, yang ingin mengetahui dan berbuat (The Liang Gie, 1960, dikutip dalam Chen, 2021). The liang Gie juga membagi dua ragam ilmu utama ilmu teoritis yang berorientasi pada pemahaman dan ilmu praktis berfokus pada tindakan. The liang Gie membagi beberapa kelompok ilmu berdasarkan jenis: (1) Ilmu matematika seperti aljabar, geometris, akuntansi, dan statistik. (2) Ilmu fisik seperti kimia, fisika, teknik dan metalurgi. (3) Ilmu biologi seperti biologi molekuler, dan peternakan. (4) Ilmu psikologi seperti psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan. (5) Ilmu sosial, ilmu antropologi dan ilmu pemasaran. (6) Ilmu linguistik seperti ilmu linguistik teoritis dan linguistik terapan. (7) Ilmu interdisipliner seperti biokimia dan farmasi.

Karl Raimund Popper seorang filsuf Ilmu yang dikenal sebagai tokoh kunci dalam filsafat ilmu modern, terutama melalui sebuah konsep falsifikasiisme. (Gomez, M 2023) Popper mengusulkan konsep tiga dunia untuk memahami tentang realitas ilmu. Dunia pertama yaitu dunia realitas fisik yang objektif. Dunia kedua berisi tentang pengalaman psikis dan perasaan yang ada di dalam diri manusia. Dunia yang ketiga menyajikan sebuah hasil ciptaan manusia, Hipotesis, hukum, budaya, seni, agama dan teori-teori yang muncul akibat dari interaksi antara dunia 1, 2 (Chen, R. 2025).

Francis Bacon (1561-1626) seorang filsuf inggris dari zaman Renaissance, yang dianggap sebagai bapak metode ilmiah modern, Francis Bacon juga mengklasifikasikan ilmu menurut daya pikiran manusia untuk mengetahui tentang sesuatu. Berikut klasifikasinya: (1) Ilmu ingatan (*memory*) yaitu ilmu yang menyimpan dan menganalisis kejadian masa lalu, meski akan dimanfaatkan untuk masa depan. (2) Ilmu khayal (*imagination*) yaitu ilmu yang memproses ataupun membahas dunia imajinasi dan dunia fiktif yang berasal dari dunia realitas. (3) Ilmu akal yaitu ilmu yang berada pada logika dan pemikiran yang rasional. Meskipun dalam pandangannya ini dianggap terlalu dikotomis, namun hal ini menjadi sebuah fondasi bagi prosedur induktif dalam penelitian ilmiah (Nair, S. 2024).

Wilhelm Windelband (1848- 1915). Seorang filsuf Jerman dari abad ke-19 yang merupakan salah satu tokoh penting dalam filsafat sejarah dan ilmu sosial (Hofman, D. 2024) Wilhelm memberikan dua pendapat dalam pendekatan dasar ilmu: Ilmu Alam (*Naturwissenschaft*). Ilmu alam menggunakan sebuah metode nometik untuk menemukan beberapa hukum-hukum umum. Dan ilmu sejarah (*Geschichtswissenschaft*) menggunakan metode ideografis untuk memahami tentang peristiwa unik, tidak bisa diulang dan secara spesifik. Keduanya memusatkan pada realitas yang sama, tetapi berbeda dalam penggunaan metodenya (Rios, P. 2024).

### **Klasifikasi Ilmu dalam Perspektif Islam**

Dalam tradisi Islam, ilmu pengetahuan menempati posisi yang sangat tinggi dan dianggap sebagai salah satu kunci untuk mendekati diri kepada Tuhan. Perspektif ini tercermin dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk merenungkan, merefleksikan diri, dan mencari ilmu pengetahuan, seperti dalam Surah Al-'Alaq: 1-5 dan Surah Az-Zumar: 9. Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai penghubung esensial antara dunia (*al-ulum ad-duniyiyah*) dan akhirat (*al-ulum ad-diniyyah*), berbeda dengan tradisi Barat yang cenderung memisahkan ilmu agama dari ilmu duniawi (Dewi, 2024).

Al-Kindi (801-873 M) memisahkan dua kategori utama ilmu agama dan ilmu duniawi dalam klasifikasinya. Al-Kindi juga berpendapat bahwa terdapat tiga kategori ilmu: ilmu produksi, ilmu praktis, dan ilmu teoritis. Filsafat dan astronomi merupakan contoh ilmu teoritis; psikologi dan kedokteran merupakan contoh sains praktis; sedangkan matematika dan musik merupakan contoh sains produksi. Filsuf Yunani, Aristoteles, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap gagasan Al-Kindi tentang sains. Al-Kindi mengakui tiga sumber pengetahuan: pertama panca indera, yang menyediakan pengetahuan yang berasal dari pengamatan fisik; kedua akal (*rasional*), yang menyediakan pengetahuan yang berasal dari penalaran logis; dan ketiga pengetahuan ilahi, yang merupakan pengetahuan tertinggi yang berasal dari wahyu dan para nabi serta menjadi fondasi filsafatnya.

Al-Farabi (870-950 M), yang dikenal juga sebagai *Al-Mu'allim al-Thani* dan dijuluki sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles, adalah filsuf Muslim pertama yang mengkategorikan ilmu pengetahuan secara sistematis. Berdasarkan perspektif holistik ini, para pemikir Islam klasik mengklasifikasikan ilmu pengetahuan. Al-Farabi adalah tokoh kunci dalam sistematisasi ilmu pengetahuan. Dalam Kitab *Ihsa al-Ulum*, ia membagi ilmu pengetahuan menjadi lima kategori utama (Rizkillah, 2023): (1) Ilmu bahasa (*Fi Ilmi al-Lisān*): mencakup tata bahasa, sintaksis, dan semantik, yang berfungsi memahami teks-

teks agama. (2) Ilmu logika (*Fi Ilmi al-Mantiq*): sebagai alat berpikir rasional untuk mendukung kajian ilmiah. (3) Ilmu matematika (*Ilmu Ta'ālim*): termasuk fisika, kimia, biologi, astronomi, dan geometri. (4) Ilmu alam dan metafisika (*Ilmu Ṭabī'ī dan Ilmu Ilāhiyyah*): ilmu alam atau Fisika yakni mempelajari benda-benda fisik yang mengalami gerak dan perubahan (alam semesta, benda hidup, unsur-unsur), metafisika atau Ilmu Ilāhiyyah/Teologi yakni mempelajari tiga hal utama, hakikat wujud (eksistensi) secara umum, prinsip-prinsip sains dan demonstrasi, serta wujud yang tidak bersifat jasadi (non-materi), yang tertinggi adalah Tuhan (*Wājib al-Wujud*). (5) Ilmu Kemasyarakatan (*Ilmu Madaniyyah*), Fiqih, dan Ilmu Kalam : ilmu kemasyarakatan seperti ilmu politik/etika mempelajari cara terbaik untuk mencapai kebahagiaan dalam masyarakat (negara utama), etika (kebaikan moral), politik (prinsip-prinsip pemerintahan). Ilmu fiqih mempelajari hukum-hukum syariat yang diderivasi dari wahyu untuk diterapkan dalam praktik. Ilmu kalam mempertahankan doktrin-doktrin agama melalui argumentasi rasional.

Ibn Khaldun (1332-1406 M), menekankan dalam bukunya Muqaddimah bahwa ilmu sejarah digunakan untuk memahami pola dan aturan yang mendasari peradaban manusia, selain mendokumentasikan peristiwa sejarah. Ia membagi pengetahuan menjadi dua kategori utama, yaitu ilmu aqliyah dan ilmu naqliyah sesuai dengan interpretasi Ibn Khaldun. Ilmu aqliyah yaitu pengetahuan yang diperoleh dari aktivitas pikiran manusia dan refleksinya. Contohnya ilmu mantiq, kedokteran (termasuk fisika, medis, dan pertanian) termasuk dalam pengetahuan ini. Pengetahuan ilmu naqliyah, juga dikenal sebagai pengetahuan tradisional atau pengetahuan berdasarkan otoritas, diambil dari teks-teks syara' termasuk bahasa, tafsir, hadis, dan ushul fiqh (Azfaruddin, 2024).

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* (Penghidupan Ilmu-Ilmu Agama), Al-Ghazali (1058-1111 M) membagi ilmu pengetahuan berdasarkan hukum mempelajarinya menjadi dua kategori. Pertama, dikenal sebagai ilmu fardu 'ain (kewajiban individu), yang mencakup ilmu tauhid, fikih, dan akhlak, dan merupakan sesuatu yang wajib dipelajari oleh setiap Muslim. Kategori kedua, yang berkaitan dengan hal-hal fisik dan objek-objek terkaitnya, yang dapat dicapai dengan memanfaatkan kemampuan fisik dan daya intelektual, merupakan fardu kifayah, atau kewajiban kelompok. Demi kemaslahatan masyarakat, orang-orang tertentu juga wajib mempelajari ilmu ini, tetapi jika sudah ada Muslim yang mahir di bidang-bidang seperti ilmu falak (astronomi), matematika, dan kedokteran, kewajiban ini menjadi gugur. Kemudian berdasarkan sumbernya, ilmu yang terkandung dalam fardu kifayah dibagi lagi menjadi dua kategori: ilmu agama (syar'iyah) dan ilmu non-agama (ghairu syar'iyah). Ilmu syari'ah, yang mencakup ilmu Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, dan lain sebagainya, yang didasarkan pada wahyu Allah dan Sunnah Nabi Muhammad. Ghairu syar'iyah, atau ilmu non-agama, berasal dari penalaran, pengalaman, dan eksperimen manusia di bidang-bidang seperti astronomi, ekonomi, matematika, dan kedokteran, dan lain-lain. Meskipun tampak memiliki kategori-kategori di sana, sebenarnya terdapat hubungan dan keterkaitan di antara keduanya (Anam, 2022).

Terdapat hubungan yang jelas antara kedua kategori tersebut, fardu 'ain dan fardu kifayah. Fardu kifayah pertama menjelaskan makna mengetahui sesuatu dan tujuan kehidupan manusia, menjelaskan secara hakiki hubungan antara manusia dan Tuhan, serta mengungkap rahasia-rahasia Wujud dan Kewujudan. Al-Ghazali menawarkan klasifikasi yang lebih berfokus pada prinsip-prinsip spiritual. Metode Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan agama dan sekuler. Lebih lanjut, beliau menekankan bahwa semua pengetahuan seharusnya memajukan umat manusia dan mendekatkan manusia kepada Tuhan.

Klasifikasi ilmu dalam Islam unik karena menggabungkan aspek spiritual dan rasional. Jika semua ilmu diterapkan untuk kebaikan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat, maka ilmu tersebut dianggap sebagai ibadah. Menurut perspektif ini, ilmu terkait erat dengan prinsip-prinsip moral dan tujuan akhir kehidupan, yaitu mencari keridhaan Allah.

## Perbandingan Klasifikasi Ilmu dalam Perspektif Barat dan Islam

Pembagian ilmu dalam tradisi Barat dan Islam menunjukkan ciri khas tersendiri yang lahir dari perbedaan budaya, filosofi, serta nilai-nilai yang melatarbelakanginya. Perbedaan tersebut dapat diamati melalui beberapa aspek penting, antara lain tujuan ilmu, cara pandang terhadap ilmu, dan susunan hierarki keilmuannya. Pandangan Islam dan Barat mengenai klasifikasi ilmu memiliki perbedaan mendasar. Perspektif Barat mendefinisikan sains sebagai pengetahuan ilmiah tentang dunia material, membaginya menjadi dua cabang utama: ilmu alam (natural sciences seperti fisika, kimia, astronomi, geologi, biologi) dan ilmu sosial (social sciences seperti psikologi, sosiologi, antropologi, serta ekonomi). Sementara itu, dalam tradisi Islam, istilah ilmu berasal dari kata Arab *al-'ilm* yang bermakna “pengetahuan tentang segala sesuatu sesuai dengan realitasnya.” Luasnya cakupan makna ilmu dalam perspektif Islam menjadikan pengelompokan ilmu lebih menyeluruh (Ja'far 2022).

Pemahaman Islam tentang ilmu memiliki cakupan yang luas. Tidak seperti tradisi Barat yang cenderung membatasi ilmu pada aspek fisik, Islam juga mencakup dimensi metafisik. Selain itu, ilmu dalam Islam selalu dikaitkan dengan nilai objektivitas, yang dianggap sebagai salah satu karakter utama yang wajib dimiliki oleh ilmu (Soelaiman, 2022). Dalam perspektif Islam, objektivitas dapat diperoleh melalui kajian Al-Qur'an dan Hadis yang kemudian dibuktikan secara empiris. Fethullah Gülen berpendapat bahwa iman dan ilmu pengetahuan bukan hanya selaras, tetapi juga saling melengkapi. Oleh sebab itu, ia mendorong berkembangnya penelitian ilmiah serta inovasi teknologi demi kemaslahatan umat manusia. Pandangan Islam mengenai ilmu, yang mencakup dimensi fisik sekaligus metafisik, berakar kuat pada sumber utama ajarannya, yaitu Al-Qur'an (Azfaruddin, 2024).

Orang Barat memahami ilmu sebagai sesuatu yang bersifat fisik dan diperoleh melalui pengalaman empiris. Wahyu dianggap tidak relevan karena tidak dapat dibuktikan secara empiris. Ilmu pengetahuan modern di Barat tidak bersumber dari ajaran agama atau keyakinan spiritual, melainkan berakar pada tradisi budaya yang dipengaruhi oleh spekulasi filosofis tentang kehidupan sehari-hari, dengan titik tekan pada manusia sebagai makhluk rasional. Selain itu, Barat hanya mengakui pengetahuan yang dapat ditangkap oleh pancaindra dan sesuai dengan logika (Ulum, 2023).

Dalam tradisi Barat istilah ilmu juga disebut dengan *Knowledge* yang berarti ilmu pengetahuan. Kata *Knowledge* berasal dari kata *know* yang memiliki arti pernyataan dari fikiran guna menghapus kebodohan dan menyempurnakan kemurnian akal fikiran. Kemudian, istilah *Knowledge* juga mengandung pengertian sebagai suatu kepakaran dan juga kemahiran yang diperoleh manusia melalui pengalaman dan pendidikan. Selain itu *Knowledge* juga memiliki arti sebagai ilmu tentang manusia, suatu benda, atau memperoleh suatu pandangan melalui maklumat daripada fakta tentang sesuatu (Ulum, 2023).

Berdasarkan pengertian di atas terdapat tiga elemen utama dalam ilmu yaitu sebagai berikut, yang pertama kemahiran yang diperoleh manusia dalam proses menuntut ilmu melalui pembelajaran dan pengalaman yang dapat membentuk manusia menjadi seseorang yang mahir dalam suatu ilmu, kedua ilmu adalah suatu pengetahuan yang diperoleh melalui fakta-fakta dan maklumat-maklumat tertentu yang diketahui oleh manusia melalui buku dan pembelajaran, dan ketiga ilmu juga diperoleh melalui kesadaran dan kebiasaan yaitu proses pemerolehan suatu ilmu berdasarkan pengalaman yang diteui oleh manusia secara realita melalui pengamatan (observasi) atau pengalaman sosial.

Walaupun terdapat perbedaan yang cukup mendasar, tradisi Barat dan Islam memiliki sejumlah titik temu, khususnya dalam hal semangat mencari kebenaran. Keduanya menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami realitas serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Selain itu, keduanya juga sepakat bahwa ilmu

merupakan sarana untuk menghadapi berbagai tantangan hidup sekaligus mendorong kemajuan peradaban. Klasifikasi ilmu dalam tradisi Islam dan Barat memperlihatkan bagaimana budaya, agama, serta nilai-nilai membentuk cara pandang manusia dalam memahami dan mengorganisasi pengetahuan. Islam menekankan pendekatan menyeluruh yang memadukan dimensi spiritual dan material, sementara Barat lebih menitikberatkan pada eksplorasi empiris yang bersifat spesifik. Walaupun memiliki perbedaan, keduanya dapat saling melengkapi dan menjadi landasan bagi terciptanya keharmonisan antara ilmu pengetahuan dan agama.

#### D. KESIMPULAN

Klasifikasi ilmu dalam tradisi Islam dan Barat menunjukkan perbedaan mendasar yang dipengaruhi oleh budaya, filosofi, dan nilai-nilai masing-masing. Perspektif Barat menekankan pada ilmu empiris yang bersifat fisik dan logis, dengan pembagian berdasarkan objek dan metode, seperti ilmu alam dan ilmu sosial. Sementara itu, tradisi Islam mengintegrasikan aspek spiritual dan moral dalam klasifikasi ilmu, dimana pengetahuan dipandang sebagai ibadah yang mendekatkan manusia kepada Allah, dan tidak terbatas pada aspek fisik saja. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya memiliki potensi untuk saling melengkapi, sehingga mampu membangun sinergi antara ilmu pengetahuan dan agama untuk mencapai harmoni dan maslahat umat manusia. Dengan demikian, pemahaman mengenai klasifikasi ilmu ini penting untuk mendorong pengembangan ilmu pengetahuan yang inklusif, berorientasi pada kebaikan, dan sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. (2022). Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali. *Progresia*, 6(2), 19-36.p
- Azfaruddin, M. F., Rasyid, A., Mauludiyah, L., & Mustofa, M. L. (2024). Konsep Ilmu Dalam Perspektif Islam: The Concept of Science in Islamic Perspective. *Tasfīyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 33-54.
- Chen, L. (2021). Menafsirkan kembali pengaruh Timur terhadap klasifikasi ilmiah Barat: Model Liang Gie dalam konteks modern. *Jurnal Filsafat Asia*, 2(1), 112–130. <https://doi.org/10.1007/s44>
- Dewi, T. M. K., & Pulungan, M. S. (2024). Analisis Perkembangan Klasifikasi Ilmu Dalam Pandangan Islam. *Cendekia*, 16(02), 250-268.
- Garcia, M. R. (2022). Disiplin ilmu sosial yang sedang berkembang: Meninjau kembali kriteria Hoselitz untuk pengakuan institusional. *Jurnal Sejarah Interdisipliner*, 53(2), 245–267. <https://doi.org/10.11>
- Gómez, M. (2023). Tiga Dunia Popper dan Evolusi Pengetahuan Ilmiah di Era Digital. *Synthese*, 202(1), 1–24. <https://doi.org/10.1007/s11229-023-04052-4>  
<https://doi.org/10.1086/728901>
- Ja'far (2022). Klasifikasi Ilmu dalam Tradisi Intelektual Islam. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 3(2), 97-106. Doi : 10.30821/islamijah.v3i2.12576
- Johnson, E. A. (2021). Warisan Aristoteles dalam epistemologi kontemporer: Dari ilmu teoretis ke ilmu praktis. *History of Philosophy Quarterly*, 38(4), 301–320. <https://doi.org/10.5840/hpq202138430>
- Nair, S. (2024). Menata Ulang Metode Bacon dalam Ilmu Data Modern: Melampaui Induksi. *Filsafat Sains Masa Kini*, 12(1), 44–61.
- Ríos, P. (2024) Menilai Ulang Windelband dalam Konteks Data Besar dan Analisis Historis. *Sejarah dan Komputasi*, 16(2), 133–150.
- Rizkillah, R. W. (2023). Ontologi dan Klasifikasi Ilmu: Analisis Pemikiran al-Farabi. *Al-fiqh*, 1(1), 28-36.
- Smith, R. T. (2020). Rasionalisme dan penataan pengetahuan dalam tradisi Barat. *Jurnal Sejarah Filsafat Inggris*, 28(3), 456–478. <https://doi.org/10.1080/09608788.2019.1689291>

- Soelaiman, D. A. (2019). *FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN* Perspektif Barat dan Islam. Aceh : Bandar Publishing
- Sudarmadi Putra, A. (2022). Aristoteles dan kerangka keilmuan Eropa: Analisis historis kontemporer. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 15(2), 40–55.
- Ulum, M. & Azizah, A. (2023). Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat: Tinjauan Ontologi dan Epistemologi. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 84 – 100.
- Wang, Y. (2023). Klasifikasi interdisipliner dalam akademisi global: Menjembatani ilmu teoretis dan terapan. *Interdisciplinary Science Reviews*, 48(1), 78–95. <https://doi.org/10.1080/03080188.2022>.